

**DAMPAK PERISTIWA MOUNT FELIX TERHADAP SISTEM
BIROKRASI ELITE PRIBUMI KERAJAAN SUNGAI ITAM
BENGKULU TAHUN 1807-1824 (SUATU SUMBANGAN
PENGAJARAN DI SMA NEGRI 4 PALEMBANG)**

SKRIPSI

**OLEH
RIAN SAPUTRA
NIM 352014026**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JANUARI 2019**

**DAMPAK PERISTIWA MOUNT FELIX TERHADAP SISTEM
BIROKRASI ELITE PRIBUMI KERAJAAN SUNGAI ITAM
BENGKULU TAHUN 1807-1824 (SUATU SUMBANGAN
PENGAJARAN DI SMA NEGRI 4 PALEMBANG)**

SKRIPSI

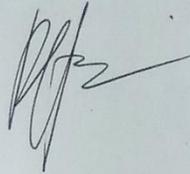
**Diajukan Kepada
Universitas Muhammadiyah Palembang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan**

**Oleh
RianSaputra
NIM 352014026**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JANUARI 2019**

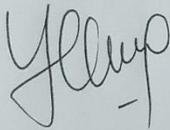
Skripsi oleh Rian Saputra telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

**Palembang, 21 Januari 2019
Pembimbing I,**



Apriana, M.Hum.

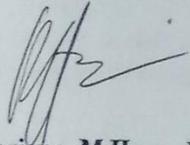
**Palembang, 21 Januari 2019
Pembimbing II,**



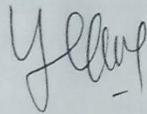
Yusinta Tia Rusdiana, S.Pd, M.Pd.

Skripsi oleh Rian Saputra ini telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 21 Januari 2019

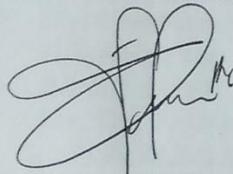
Dewan Penguji



Apriana, M.Hum., Ketua

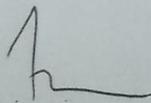


Yusinta Tia Rusdiana, S.Pd, M.Pd., Anggota



Dra. Fatmah, M.Hum., Anggota

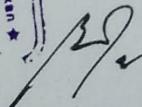
Mengetahui
Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah,



Heryati, S.Pd, M.Hum.



Mengesahkan
Dekan,
FKIP UMP,



Dr. H. Rusdy A. Siroj, M.Pd.

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Rian Saputra
Nim : 352014026
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Judul Skripsi : Dampak Peristiwa Mount Felix Terhadap Sistem Birokrasi Elite Pribumi Kerajaan Sungai Itam Bengkulu Tahun 1807-1824 (Suatu Sumbangan Pengajaran di SMA Negeri 4 Palembang)

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah dengan judul tersebut di atas adalah benar-benar karya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan kaidah dan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat ilmiah. Atas pernyataan ini, saya siap apabila kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ilmiah ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Palembang, 17 Januari 2019
Yang menerangkan,
Mahasiswa yang bersangkutan



Rian Saputra
Nim 352014026

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

- ❖ *Dan tidak ada kesuksesan bagiku melainkan atas pertolongan Allah' (Qs. Huud : 88)*
- ❖ *Jangan bersedih atas apa yang telah berlalu, kecuali kalau itu bisa membuatmu bekerja lebih keras untuk apa yang akan datang (Umar Bin Khattab)*
- ❖ *Orang bodoh mengukur kesuksesan dari apa yang dia dapat, orang pintar mengukur kesuksesan dari apa yang dia berikan.*

Kupersembahkan Kepada :

- ❖ *Kedua orang tuaku yang sangatkuhormati dan kusayangi, Bapak Sudirman dan Ibu Suryati yang selalu memberikan do'a dan nasehat sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terimakasih atas segalanya.*
- ❖ *Kakakku tersayang Eka, Surya, dan Sukma yang selalu memberikan dukungan dan doa untuk keberhasilanku.*
- ❖ *Dosen pembimbing Apriana, M. Hum dan Yusinta Tia Rusdiana, S.Pd.,M.Pd. Terimakasih atas bimbingan dan arahannya.*
- ❖ *Maulina Destia, Agus Sapriansyah, Binti Istiqomah, Kimel, Opta, Rahmi, Vita, Ovi, Febriyanti, Rini, Dian, Miko, Aprizal, Aldo, Diki, Ari, Abdul, Reza terimakasih atas dukungan dan doanya*
- ❖ *Teman-teman Program Studi Pendidikan Sejarah angkatan2014*
- ❖ *Teman-teman PPL SMA N 8 Palembang*
- ❖ *Teman-teman KKN Posko 112 Angkatan 49*
- ❖ *Agamaku dan Almamaterku.*

ABSTRAK

Saputra Rian. 2019. Dampak Peristiwa Mount Felix Terhadap Sistem Birokrasi Elite Pribumi Kerajaan Sungai Itam Bengkulu Masa Kolonial Inggris Tahun 1807-1824. Skripsi, Program Studi Pendidikan Sejarah. Program Sarjana (S1). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang. Pembimbing: (1)Apriana, M.Hum., (2)Yusinta Tia Rusdiana, S,Pd., M.Pd.,

Kata kunci:*Mount Felix*, Birokrasi, Elite Pribumi, Sungai Itam

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan penulis untuk mengetahui Dampak Peristiwa Mount Felix Terhadap Sistem Birokrasi Elite Pribumi Kerajaan Sungai Itam Bengkulu Tahun 1807-1824 (Suatu Sumbangan Pengajaran di SMA Negeri 4 Palembang). **Rumusan Masalah** yang penulis bahas (1) Apa yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa *Mount Felix* tahun 1807 ? (2) Bagaimana perkembangan sistem birokrasi elit pribumi Kerajaan Sungai Itam Bengkulu tahun 1807-1824 ? (3) Apa dampak peristiwa *Mount Felix* terhadap sistem birokrasi elite pribumi Kerajaan Sungai Itam Bengkulu tahun 1807-1824? (4) Bagaimana sumbangan sumber belajar sejarah materi dampak gerakan sosial terhadap sistem birokrasi elite pribumi Kerajaan Sungai Itam Bengkulu tahun 1807-1824 ? Penulis menggunakan **Metode Historis**, dan jenis penelitian **Kajian Pustaka** (kepastakaan). Penulis juga menggunakan **Pendekatan** geografi, sosiologi, politik, ekonomi, militer dan historis. **Prosedur Pengumpulan Data**, studi kepustakaan dan dokumentasi. **Teknik Analisis Data**, verifikasi (eksternal dan internal), interpretasi, historiografi. Serta penulis berhasil merumuskan beberapa **Kesimpulan** (1) Latarbelakang peristiwa *Mount Felix* tahun 1807 disebabkan Thomas Parr melakukan penindasan terhadap rakyat, khususnya rakyat Kerajaan Sungai Itam. Hal inilah yang menyebabkan peristiwa *Mount Felix*. (2) Perkembangan sistem birokrasi elit pribumi Kerajaan Sungai Itam Bengkulu tahun 1807-1824, yaitu sistem birokrasi kuno. Meskipun sudah mendapat pengaruh dari kolonial Inggris, tetapi belum ada perubahan terhadap sistem birokrasi, (3) Dampak peristiwa *Mount Felix* terhadap sistem birokrasi elite pribumi Kerajaan Sungai Itam Bengkulu tahun 1807-1824 yaitu terjadinya perubahan status elite pribumi. pemerintah kolonial Inggris mengukuhkan kedudukan mereka sebagai *regent* atau bupati, termasuk elite Kerajaan Sungai Itam. (4) Sumbangan sumber belajar berupa brosur dengan materi Dampak Gerakan Sosial Terhadap Sistem Birokrasi Elite Pribumi Kerajaan Sungai Itam Bengkulu Tahun 1807-1824 bertujuan memberikan pengetahuan tentang sejarah kolonialisme Inggris di Indonesia, khususnya Bengkulu. **Saran** (1) Kepada pemerintah dan masyarakat diharapkan agar lebih menghormati dan menghargai sejarah lokal daerah Bengkulu. (2) Kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah lebih menggali dan mencari sejarah lokal, demi pelestarian aset-aset bersejarah di Indonesia. (3) Kepada sejarawan diharapkan dapat menggali informasi tentang sejarah daerah Bengkulu. Mengingat selama ini penulisan sejarah lebih banyak berorientasi pada pulau Jawa, sehingga pengetahuan tentang sejarah daerah Bengkulu sendiri masih sangat kurang.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul *Dampak Peristiwa Mount Felix Terhadap Perkembangan Sistem Birokrasi Elite Pribumi Kerajaan Sungai Itam Bengkulu Tahun 1807-1824 (Suatu Sumbangan Pengajaran di SMA Negri 4 Palembang)*. Skripsi ini disusun untuk melengkapi syarat mendapat gelar S1 pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang.

Dalam kesempatan yang baik ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini, diantaranya:

1. Dr. H. Rusdy A Siroj, M.Pd, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang.
2. Heryati, M.Hum, Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah.
3. Apriana, M.Hum Pembimbing I dan Yusinta Tia Rusdiana, S.Pd., M.Pd. Pembimbing II yang telah membantu, mengarahkan serta membimbing penulis dengan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan ilmu, dorongan dan semangat kepada penulis.
5. Staf dan Karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang.
6. Ayahanda Sudirman dan Ibunda Suryati tercinta yang senantiasa memberikan dukungan doa dan perhatian demi keberhasilanku.

7. Seluruh rekan seperjuangan Program Studi Pendidikan Sejarah yang tidak bisa saya tuliskan satu demi satu. Terimakasih untuk segala bantuannya.

8. Almamaterku.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini, mungkin tidak terlepas dari sesuatu kekurangan dan kekeliruan. Oleh sebab itu, dengan ketulusan hati penulis menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan dalam skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengajaran bidang studi pendidikan sejarah dan masyarakat pada umumnya.

Palembang, Januari 2019

Rian Saputra

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pembatasan Masalah	10
C. Perumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Kegunaan Penelitian.....	12
F. Definisi Istilah.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Pengertian Dampak, Birokrasi, Elite, Elite Pribumi Bengkulu, Kerajaan Sungai Itam,Mount Felix	15
1. Pengertian Dampak	15
2. Pengertian Birokrasi	16
3. Pengertian Elite	18
4. Pengertian Elite Pribumi Bengkulu	19
5. Pengertian Kerajaan Sungai Itam.....	20
6. Pengertian Mount Felix.....	21
B. TinjauanAlamiah Kota Bengkulu	22
1. Letak Geografis Bengkulu	22
2. Keadaan Alam	23
3. Flora dan Fauna.....	24
C. Kondisi Masyarakat Bengkulu Pada Masa Kolonial Inggris	24
1. Kondisi Sosial Masyarakat Bengkulu	24
2. Kondisi Politik Masyarakat Bengkulu	25
3. Kondisi Ekonomi Masyarakat Bengkulu	28
D. Masuknya Pengaruh Inggris di Indonesia	29
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pengertian Metode	33
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
1. Pendekatan Penelitian	35

a. Pendekatan Geografis.....	36
b. Pendekatan Sosiologis.....	37
c. Pendekatan Politik.....	37
d. Pendekatan Ekonomi.....	38
e. Pendekatan Militer	38
f. Pendekatan Historis.....	39
2. Jenis Penelitian.....	40
C. Lokasi Penelitian.....	41
D. Kehadiran Penelitian	41
E. Sumber Data.....	42
1. Sumber Primer	42
2. Sumber Sekunder	43
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	44
1. Studi Kepustakaan.....	45
2. Dokumentasi	45
G. Teknik Analisis Data.....	46
1. Kritik Sumber (Verifikasi)	46
a. Kritik Eksternal	47
b. Kritik Internal.....	47
2. Interpretasi.....	48
3. Historiografi	49
H. Tahap-tahap Penelitian.....	50
BAB IV PEMBAHASAN.....	55
A. Latar Belakang Terjadinya Peristiwa Mount Felix Tahun 1807	55
B. Perkembangan Sistem Birokrasi Elite Pribumi Kerajaan Sungai Itam Bengkulu Masa Kolonial Inggris Tahun 1807-1824	64
C. Dampak Peristiwa Mount Felix Terhadap Sistem Birokrasi Elite Pribumi Kerajaan Sungai Itam Bengkulu Tahun 1807-1824.....	70
D. Sumbangan pengajaran sejarah materi dampak Peristiwa Mount Felix terhadap sistem birokrasi elite pribumi Kerajaan Sungai Itam Bengkulu tahun 1807-1824	74
BAB V PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN.....	80

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1. Sistem Birokrasi di Bengkulu	18
2.2. Stratifikasi Sosial	26
4.1. Elit Pribumi yang terlibat	59
4.2. Sistem Birokrasi di Bengkulu	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kedatangan Bangsa Eropa ke kepulauan Indonesia ingin memperoleh langsung rempah-rempah dari sumbernya. Salah satu rempah-rempah yang dicari adalah lada. Abdullah Siddik di dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, mengatakan bahwa berdasarkan catatan “Tom Pires seorang penulis dan bendahara Portugis yang mengunjungi Bandar Banten pada tahun 1511, diketahui lada merupakan barang dagang utama. Pada tahun 1522, Tom Pires melihat bandar itu kian berkembang dengan mengekspor 1000 bahar (360-600 pon) lada setiap tahunnya”. (Siddik, 1996:31)

Melimpahnya lada di Bandar Banten tidak terlepas dari adanya kiriman lada dari daerah yang berada di bawah kekuasaan Banten. “Pada masa itu, Bengkulu berada di bawah supremasi Kerajaan Banten, yang dinyatakan dengan pengiriman utusan dari Sulltan Banten di bawah pimpinan seorang jenang, yang berwenang untuk mengangkat serta memecat kepala rakyat sambil mengumpulkan hasil negeri itu berupa merica atau lada”. (Burhan 1988:1)

Tidak hanya melimpahnya hasil alam seperti lada, dari wilayah kekuasaan Banten. “Banten sebagai Kerajaan Islam telah mempunyai pelabuhan yang ramai di datangi oleh pedagang-pedagang dari berbagai tempat, terutama setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis, pelabuhan Banten bertambah ramai”(Notosusanto 1992:136). Hal ini membuat Kerajaan Banten kian maju karena bukan hanya memiliki hasil alam yang melimpah tapi juga memiliki pelabuhan yang ramai.

Nama besar Kerajaan Banten akhirnya menarik minat bangsa Eropa seperti Belanda dan Inggris untuk melakukan perdagangan di pelabuhan Banten, dimana “Pada tahun 1603, kompeni Belanda *Vereenigdi Oostindische Compagnie* (VOC) dan kompeni Inggris *East India Company* (EIC) membuka lojinya di Banten atas Izin Sultan Abdul Kadir”(Siddik 1996:32). Berdirinya loji Inggris dan Belanda di Banten menimbulkan persaingan antara keduanya baik dalam perekonomian maupun politik. Di Indonesia pengaruh dari kolonial Belanda jauh lebih besar dibandingkan kolonial Inggris. Belanda berhasil mengusir Inggris hampir dari seluruh kepulauan Indonesia. Bahkan “penandatanganan perjanjian monopoli dengan kerajaan Banten pada tahun 1682, sehingga memaksa bangsa Inggris angkat kaki dari kerajaa Banten” (Burhan 1988:1).

Tersingkirnya Inggris dari Banten dikarnakan adanya hubungan yang baik antara Belanda dengan kerajaan Banten pada tahun 1682. Terjalinnya hubungan yang baik dikarnakan “pada tanggal 28 Maret 1682 terjadi pertengkaran antara ayah dan anak mengenai sikap terhadap Belanda. Anak Sultan Haji Abdul Khar meminta bantuan kepada Belanda di Batavia untuk menjatuhkan ayahnya”. (Siddik, 1996:32)

Karena Belanda telah membantu Sultan Haji dalam menjatuhkan ayahnya dalam kekuasaan Kerajaan Banten maka Belanda *Vereenigdi Oostindische Compagnie* memiliki hubungan yang baik dengan Sultan Haji Abdul Kahar Nasar yang merupakan penguasa Kerajaan Banten yang baru, hal ini lah yang membuat *East India Company* harus meninggalkan Banten. *East India Company* yang tersingkir dari Banten, membuat kolonial Inggris terpaksa mencari tempat perdagangan lada yang

baru, hal inilah yang membuat Inggris melakukan ekspedisi ke Bengkulu yang merupakan salah satu penyuplai lada ke Banten.

Sebelum mendirikan pos di Bengkulu, pihak kolonial Inggris terlebih dahulu melakukan perundingan dengan Raja Sungai Lemau, yaitu Tuan Depati Bangun Negara yang diwakili oleh putranya Depati Bangsa Raja, dalam perundingan ini Raja Sungai Lemau tidak setuju dengan luas tanah yang diminta Inggris, dan juga tidak setuju dengan usul *East India Company* untuk menempatkan meriamnya di darat yang akan menguasai tanah sejauh tembakan meriam itu. Sebab, sebagai raja beliau tidak dapat membiarkan bangsa asing menikmati keuntungan dari negerinya.

Akhirnya tercapai suatu kesepakatan yang dituliskan dalam satu perjanjian dalam bahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Melayu, yang ditandatangani pada tanggal 12 Juli 1685, yang isinya mengenai perdagangan lada dan tempat menetap kompeni Inggris *East India Company*, sebagaimana dijelaskan oleh Abdulah Siddik berikut ini:

Kompeni Inggris diizinkan bermukim di daerah yang cukup luas di muara sungai Bengkulu, dan mendirikan benteng *Fort York* guna melindungi perkampungan mereka dalam mengekspor lada. Bersamaan dengan itu, diadakan pula perjanjian dengan Raja Sungai Itam, yaitu Depati Bangsa Raja (1650-1686) yang wafat pada bulan November 1686, Raja ini kemudian digantikan oleh putranya, yaitu Raja Chalipa (1686-1740). (Siddik, 1996:35)

Kedua perjanjian di atas memberikan hak tunggal kepada Inggris untuk membeli lada di wilayah kekuasaan kedua raja tersebut. Sesudah para pedagang Inggris menetap di Bengkulu, perdagangan semakin bertambah ramai dan maju pesat. “Inggris tidak mengetahui supermasi Kerajaan Banten atas Kerajaan Bengkulu, dan para raja-raja di Bengkulu pun mendiamkannya pula.”(Burhan 1988:2) para raja-raja

di Bengkulu merasa dengan adanya *East India Company*, dan mengetahui keadaan di Banten sedang kacau. Sehingga mereka merasa aman dari Kerajaan Banten. Bagi pihak Inggris sendiri, hal ini adalah kesempatan yang baik untuk menetap di Bengkulu sebelum didahului oleh Kompeni Belanda.

Tetapi hal ini tidak berlangsung lama, “pada Desember 1685 muncul tiga buah kapal layar besar Belanda di teluk Selebar membawa lebih kurang 300 orang tentara Kerajaan Banten yang dipimpin oleh seorang utusan Sultan Haji yang bernama Jenang Ki Aria Sutra. Kedatangan ini untuk memperlihatkan kekuasaan Kerajaan Banten atas wilayah Bengkulu”.(Siddik 1996:36)

Namun tidak mendapatkan hasil yang memuaskan, Jenang hanya berhasil membawa Raja Selebar. Semenjak kejadian itu, tidak ada lagi para Jenang dari Kerajaan Banten muncul di daerah pesisir Bengkulu. Dengan demikian, para pangeran Sungai Lemau, Sungai Itam, dan Selebar menganggap diri mereka merdeka penuh dan leluasa berdagang langsung dengan kompeni Inggris.

Selang beberapa tahun kemudian, Kerajaan Anak Sungai yang awalnya berada di bawah ke kuasaan dan pengaruh Kerajaan Indrapura menyatakan bahwa mereka sudah tidak lagi berada di bawah kekuasaan Kerajaan Indrapura. Hal ini dimanfaatkan oleh Inggris untuk menjalin hubungan lebih erat dengan para penguasa yang ada di Bengkulu yang disebut juga dengan kelompok elite pribumi.

Menurut Keller (1995:3), “Istilah elite berasal dari kata latin *eligere* yang berarti memilih. Dalam pemakaian biasa, kata itu berarti “bagian yang menjadi pilihan” atau “bunga” suatu bangsa, budaya, kelompok usia, dan juga orang-orang yang menduduki posisi sosial yang tinggi”. Sementara itu, menurut Kamus Lengkap

Bahasa Indonesia kaum elite adalah “golongan orang-orang terbaik atau pilihan dalam suatu masyarakat ; 2. Kelompok kecil orang-orang terpandang atau berderajat tinggi (kaum bangsawan, cendekiawan)”. (Anwar, 2003:134)

Sedangkan menurut SM. Lipset dan A. Solari, kelompok yang termasuk elite adalah “orang yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan kebanyakan orang, menempati posisi-posisi dipuncak struktural yang terpenting dibidang ekonomi, pemerintahan, kemiliteran, politik, agama, pengajaran, keturunan dan pekerjaan-pekerjaan lainnya”. (SUBKOSS, 2003:611)

Berdasarkan pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa elite pribumi adalah golongan orang-orang terbaik atau pilihan dalam suatu masyarakat yang mempunyai kelebihan dari kebanyakan orang, dengan kelebihan yang dimilikinya kelompok elite ini menduduki posisi tinggi di dalam kehidupan masyarakat. Di Bengkulu sendiri para kepala pribumi yang berstatus sebagai kepala adat di dalam wilayah komunitasnya masing-masing yang disebut dengan kerajaan atau nageri. Secara struktural, setelah raja (pangeran) adalah pasirah atau para menteri (kepala marga). Dibawah pasirah adalah para pembarap, yaitu pembantu pasirah yang bertugas mengatasi permasalahan dalam marga yang disebut juga dengan datuk. Di bawah pembarap adalah para peroatin/proatin, yaitu para kepala dusun yang bertugas mengatasi permasalahan dalam dusunnya.

Elite pribumi yang ada di wilayah Bengkulu dapat diidentifikasi dalam tiga kelompok, yaitu kelompok elite pribumi Bengkulu dan kelompok elite keturunan Bugis dan keturunan Madura. “Kelompok elite pribumi Bengkulu sendiri dapat

dibagi menjadi 4 kelompok besar, yaitu kelompok Sungai Lemau, Sungai Itam, kelompok Silebar dan kelompok Anak Sungai (Muko-Muko)". (Setiyanto, 2001:42)

Pada awalnya setelah perjanjian-perjanjian baru dibuat, para pegawai *East India Company* tidak ikut campur di dalam pemerintahan daerah setempat, mereka hanya memonopoli perdagangan lada saja. Tetapi lama-kelamaan mereka ikut campur di dalam urusan pemerintahan para raja dan Kepala Masyarakat Hukum Adat, seperti dalam urusan pengadilan, menurut adat yang berlaku, para raja dan para pimpinan masyarakat di wilayah Bengkulu pesisir Barat Sumatera adalah kepala adat yang dipilih oleh rakyat yang memerintah dan menjalankan peradilan bersama-sama dengan rakyat tetapi pada nyatanya perintah dan petunjuk bagi para petani lada diberikan langsung oleh para residen sehingga kedudukan pemimpin rakyat semakin jatuh.

Selain mencampuri urusan pemerintahan elit pribumi, pihak Inggris juga melakukan pemaksaan dan ingin menguasai perekonomian rakyat. "Rakyat wajib meningkatkan penghasilan lada dengan cara menaikkan kuota tanaman lada sampai 1000 pohon bagi tiap-tiap pemuda berumur lebih dari 16 tahun di samping menanam 500 pohon tanaman lada per keluarga". (Siddik, 1996:56)

Sikap kolonial Inggris terhadap para elite pribumi dan rakyat Bengkulu menimbulkan "ketegangan sosial yang terjadi selama masa pemerintahan Walter Ewer (1800-1805) tampaknya terus berkelanjutan hingga masa penggantinya, yaitu Thomas Parr". (Setiyanto, 2001:130) Hubungan yang tidak baik antara kolonial Inggris dengan para penguasa di Bengkulu memang sudah terjadi sebelum kepemimpinan Thomas Parr sebagai *residence* Inggris di Bengkulu. Karna terus terjadinya

ketegangan antara elite pribumi dengan kolonial Inggris yang akhirnya menyebabkan terjadinya suatu perlawanan yang dikenal dengan peristiwa *Mount Felix*.

Peristiwa *Mount Felix* yang terjadi di Bengkulu karna konflik antara elit pribumi di wilayah kekuasaan Pangeran Sungai Itam terus meningkat akibat berbagai intervensi dari pihak pemerintah Thomas Parr. Kekuasaan Pangeran Calipa Raja (Pangeran Sungai Itam) yang lemah dimanfaatkan oleh para depati (kepala dusun/kampung) untuk berani menolak terang-terangan kekuasaan Pangeran Calipa Raja. Disamping itu telah terjadi keretakan hubungan antara pemerintah Thomas Parr dengan kapten Bugis, Daeng Mabela, yang merupakan sekutu kompeni Inggris yang paling kuat pada waktu itu.

Hal ini membuat para elit pribumi mengalami kemerosotan kekuasaan dan para rakyatnya merasa sangat tersinggung. Sehingga puncak ketegangan dari rakyat pribumi yang tidak puas terhadap kebijakan pemerintah Inggris di Bengkulu menyebabkan terbunuhnya Thomas Parr, *Residen, East India Company*, yang terjadi di wilayah *Mount Felix* yang disebut oleh rakyat Bengkulu, Bukit Palik. Kronologi peristiwa terbunuhnya Thomas Parr sebagaimana dijelaskan oleh Agus Setiyanto berikut ini:

Pada tanggal 23 Desember 1807, oleh rakyat Bengkulu yang dipimpin oleh para elit pribumi Bengkulu. Para elit pribumi yang terlibat dalam peristiwa *Mount Felix* adalah elite pribumi Sungai Itam, antara lain Depati Sukarami, Depati Lagan, dan Depati Pagar Dewa, beserta rakyatnya yang didominasi oleh suku bangsa Lembak". (Setiyanto, 2001:135).

Karna banyaknya masalah antara elite pribumi dengan kolonial Inggris, maka menyebabkan aksi perlawanan dari rakyat Bengkulu yang di dalangi oleh para elite

pribumi yang berujung dengan suatu peristiwa yang dikenal dengan peristiwa *Mount Felix*, menyebabkan kekacauan di Bengkulu, karna kurang baiknya hubungan rakyat dengan kolonial Inggris. Untuk memperbaiki keadaan yang kacau ini, langkah pertama yang dilakukan oleh Raffles adalah menerapkan berbagai macam kebijakan diberbagai bidang. Adapun menurut Simbolon bentuk-bentuk kebijakan tersebut adalah sebagai berikut:

Kebijakan yang dijalankan oleh Raffles bertujuan untuk mencapai kesejahteraan umum. Motifnya, kesadaran baru bahwa baik serikat dagang, terlebih lagi kekuasaan Negara tak mungkin bertahan hidup dengan memeras rakyatnya, contoh kebijakan yang diterapkan adalah seperti sistem kekuasaan *indirect rule* dan *land-rent*. *Indirect rule* adalah pemerintahan secara tidak langsung, dengan menggunakan kekuasaan penguasa lokal sedangkan *land-rent* adalah pajak tanah. Oleh karena itu, demi kelancaran sistem tersebut, diperlukan suatu alat penghubung yang paling efektif, yaitu melalui tangan para elit pribumi (Simbolon, 2006:98)

Karna kebijakan Raffles inilah elite pribumi dijadikan alat penghubung antara rakyat dan kolonial Inggris, kondisi ini menyebabkan terbentuknya elite birokrasi pribumi Bengkulu. Dengan terbentuknya elite birokrasi pribumi Bengkulu pada masa pemerintahan Raffles, maka akan membuka peluang bagi para elit pribumi Bengkulu untuk memasuki sistem birokrasi kolonial, hal ini kemudian dimanfaatkan oleh kaum elite pribumi Bengkulu untuk menduduki kursi jabatan yang kosong. kondisi ini memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan sistem birokrasi elite pribumi Bengkulu.

Menurut penelitian terdahulu berdasarkan skripsi yang disusun oleh Agus Sapriansyah (06091004025) mahasiswa Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Sriwijaya yang berjudul “*Dampak Pelaksanaan Traktat London 1824*

Terhadap Sistem Birokrasi di Bengkulu Pada Masa Kolonial Belanda (1824-1878)”, dapat disimpulkan bahwa adanya peristiwa *Traktat London*, menyebabkan terjadinya peralihan kekuasaan Inggris ke Belanda yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam sistem birokrasi elit pribumi di Bengkulu.

Menurut Daya Negri Wijaya, “*Thomas Stamford Raffles Di Bengkulu: Politis Atau Ilmuan*”, dalam *Jurnal Paramita: Historical Studies Journal*, yang membahas tentang kebijakan-kebijakan Raffles di Bengkulu, salah satunya mengenai sistem birokrasi di Bengkulu.

Dari dua penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa terjadinya perubahan sistem birokrasi mengakibatkan terjadinya perubahan status sosial para elite pribumi Bengkulu pada masa kolonial Inggris di Bengkulu. Adapun persamaan penelitian ini dan peneliti terdahulu adalah sama-sama menyoroti masalah sistem birokrasi di Bengkulu pada masa kolonial Inggris. Akan tetapi kajian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu pembahasannya masih terlalu umum, sedangkan penelitian ini akan memfokuskan pada sistem birokrasi di wilayah Kerajaan Sungai Itam. Hal ini dikarenakan adanya peristiwa *Mount Felix* di Bengkulu yang di dalangi oleh pimpinan elite pribumi dari Kerajaan Sungai Itam yang menyebabkan terbunuhnya *Thomas Parr Residence* kolonial Inggris di Bengkulu.

Dari uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Dampak Peristiwa Mount Felix Terhadap Sistem Birokrasi Elite Pribumi Kerajaan Sungai Itam Bengkulu Tahun 1807-1824 (Suatu Sumbangan Pengajaran di SMA Negri 4 Palembang)*”.

B. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang akan dibahas dan untuk menghindari kesimpang-siuran pembahasan, maka penulis membatasi penelitian ini yang terdiri dari dua aspek, yakni aspek ruang atau wilayah (*Scope Spatial*) dan aspek waktu (*Scope Temporal*).

- Batasan aspek ruang atau wilayah, dalam hal ini penulis membatasi wilayah Bengkulu sebagai tempat penelitian, khususnya wilayah Kerajaan Sungai Itam.
- Batasan aspek waktu, dalam hal ini peneliti membatasi adanya tahun kejadian yaitu tahun 1807-1824. Adapun pada tahun 1807 merupakan tahun terjadinya peristiwa *Mount Felix*. Sementara itu, 1824 merupakan tahun diadakannya peristiwa Traktat London yang mengharuskan Inggris meninggalkan wilayah Bengkulu

C. Perumusan Masalah

Adapun permasalahan yang penulis rumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa *Mount Felix* tahun 1807 ?
2. Bagaimana perkembangan sistem birokrasi elit pribumi Kerajaan Sungai Itam Bengkulu tahun 1807-1824?
3. Apa dampak peristiwa *Mount Felix* terhadap sistem birokrasi elite pribumi Kerajaan Sungai Itam Bengkulu tahun 1807-1824 ?

4. Bagaimana bentuk sumbangan pengajaran sejarah materi *Dampak Peristiwa Mount Felix Terhadap Sistem Birokrasi Elite Pribumi Kerajaan Sungai Itam Bengkulu Tahun 1807-1824* ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian tentang “*Dampak Peristiwa Mount Felix Terhadap Sistem Birokrasi Elite Pribumi Kerajaan Sungai Itam Bengkulu Tahun 1807-1824 (Suatu Sumbangan Pengajaran di SMA Negeri 4 Palembang)*”, adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa *Mount Felix* tahun 1807.
2. Untuk mengetahui proses perkembangan sistem birokrasi elit pribumi Kerajaan Sungai Itam Bengkulu tahun 1807-1824.
3. Untuk mengetahui dampak peristiwa *Mount Felix* terhadap sistem birokrasi elite pribumi Kerajaan Sungai Itam Bengkulu tahun 1807-1824.
4. Untuk mengetahui bentuk sumbangan pengajaran sejarah materi *Dampak Peristiwa Mount Felix Terhadap Sistem Birokrasi Elite Pribumi Kerajaan Sungai Itam Bengkulu Tahun 1807-1824*.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau sumbangan antara lain kepada :

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa dalam wawasan pengetahuan dan meningkatkan kemampuan mahasiswa, serta dapat dijadikan bahan bacaan

atau referensi mengenai dampak gerakan sosial terhadap sistem birokrasi elite pribumi Kerajaan Sungai Itam Bengkulu masa Kolonial Inggris tahun 1807-1824, khususnya untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat menjadikan masyarakat lebih mengetahui dan membuat masyarakat mengerti tentang dampak gerakan sosial terhadap sistem birokrasi elite pribumi Kerajaan Sungai Itam Bengkulu masa kolonial Inggris tahun 1807-1824.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pemahaman yang baik tentang penulisan karya ilmiah, dan pengembangan ilmu pengetahuan penulis khususnya mengenai dampak gerakan sosial terhadap sistem birokrasi elite pribumi Kerajaan Sungai Itam Bengkulu masa kolonial Inggris tahun 1807-1824.

4. Bagi Almamater

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan kajian yang relevan bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian pada bahasan yang sama.

F. Definisi Istilah

Sesuai dengan judul proposal penulis yaitu tentang “*Dampak Peristiwa Mount Felix Terhadap Sistem Birokrasi Elite Pribumi Kerajaan Sungai Itam Bengkulu Tahun 1807-1824 (Suatu Sumbangan Pengajaran di SMA Negeri 4 Palembang)*”. Maka penulis dapat menguraikan beberapa definisi istilah yang penulis dapatkan dari

Indrawan, 2011. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jombang: Lintas Media, yakni sebagai berikut:

- Birokrasi* : Sistem pemerintahan yang dijalankan oleh pegawai pemerintah karena telah berpegang teguh pada hirarki dan jenjang jabatan.
- Bencollen* : Sebutan kolonial Inggris untuk Bengkulu.
- Direct rule* : Suatu sistem pemerintahan langsung.
- East India Company*: Kongsi dagang Inggris
- Eliete* : Kelompok orang-orang terpandang atau berderajat tinggi seperti kaum bangsawan, cendikiawan dan sebagainya.
- Indirectrule* : Suatu sistem pemerintahan tidak langsung.
- land-rent* : Sistem pajak tanah
- Mount Fellix* : Sebutan kolonial Inggris terhadap sebuah kawasan perbukitan yang terletak di sebelah utara, sementara masyarakat pribumi menyebutnya Bukit Palik
- Ragent* : Jabatan yang diberikan kolonial Inggris sebagai bupati.
- Residen* : Gelar dari sejumlah pejabat yang mewakili negaranya dengan status diplomatik
- Traktat* : Perjanjian antar bangsa seperti perjanjian persahabatan, perdamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ar-Ruz Media Group.
- Abdurrahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ar-Ruz Media Group.
- Achmad, Ramli. 1985. *Sistem Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Bengkulu*. Bengkulu: Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Amran, Rusli. 1981. *Sumatra Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Arikunto, Suhastimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Burhan, Firdaus. 1988. *Bengkulu Dalam Sejarah*. Jakarta : PT. DIAN RAKYAT
- Dalip, Achmadin. 1984. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme Di Daerah Bengkulu*. Bengkulu: Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Hamid, Abdul Rahman. 2012. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Ibnu, Suhaidi. 2013. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Jumhari, 2004. *Pola Asimilasi Etnis Cina Di Kota Bengkulu 1950-1998*. Bengkulu: CV. Faura Abadi.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah*. Jakarta : Gramedia.
- Keller, Suzanne. 1995. *Penguasa dan Kelompok Elit*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Kurniawan, lutfi J. dan Hesti Puspito Sari. 2012. *Negara Civil Society dan Demokrasi*. Malang :Intrans Publishing
- Koetjaraningrat. 1997. Irian Jaya : *Membangun Masyarakat Majemuk*. Jakarta : Penerbit Djambatan.Kuntowijoyo (2003
- Moedjanto, G. 1987. *Indonesia Abad Ke-20*. Yogyakarta : Kanisius.
- Nazir, M. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Ramayulis. 2014. *Sejarah Pendidikan*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Ranni, M.Z. 1990. *Perlawanan Terhadap Penjajah Dan Perjuangan Menegakkan Kemerdekaan Indonesia di Bengkulu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Robbins, Stephen P. 2008. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Setiyanto, Agus. 2001. *Elite Pribumi Bengkulu Perspektif Sejarah Abad ke-19*. Jakarata :Balai Pustaka
- Setiyanto, Agus. 2006. *Orang-Orang Besar Bengkulu*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Siddik, Abdullah H. 1996. *Sejarah Bengkulu 1500-1990*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Simbolon, Praktiri. 2006. *Menjadi Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sjamsudin, Helius. 2005. *Sejarah Politik Indonesia*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian R&D*. Jakarta : Bambu.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suryabrata, Sumandi. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.